**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kasus cuci otak dan penghilangan beberapa mahasiswa di Malang Jawa Timur mengundang perhatian masyarakat. Agung Arief Perdana Putra, warga Perumahan Patria, Desa Bambe Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, Jawa Timur menjadi salah satu korban cuci otak Jaringan gerakan Negara Islam Indonesia (NII). Agung merupakan mahasiswa Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah Malang (Kompas.com edisi Minggu, 24 April 2011). Kasus cuci otak yang menimpa 15 mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) menjadi contoh bagaimana eksistensi gerakan NII di Indonesia masih kuat.

NII yang dikenal juga dengan nama Darul Islam atau (DI) yang artinya Rumah Islam adalah gerakan politik yang diproklamasikan pada 7 Agustus 1949 (12 Sjawal 1368) oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo di di desa Cisampah, kecamatan Ciawiligar, kawedanan Cisayong Tasikmalaya, Jawa Barat.

Sebuah kasus yang memiliki daya tarik besar sudah pasti akan menarik minat dari media massa untuk memberitakannya. Semakin besar tingkatan kasus maka daya tarik media untuk memberitakannya semakin tinggi. Bagi media keberadaan *news value* pada suatu kasus ibarat emas pada sebuah tambang yang selalu dicari dan diperebutkan.

Kasus NII memiliki jangkauan dan daya tarik dengan skala nasional bahkan internasional. Keterkaitan antara kepentingan negara dan upaya maker dari kelompok NII menjadi *magnitude* yang menggiring beragam opini, ide, gagasan dalam tampilan bungkus pemberitaan media. Bagi media kasus penculikan, cuci otak, dan upaya maker yang dilakukan NII tidaklah dipandang sebagai sebuah peristiwa objektik semata, melainkan bagaimana peristiwa tersebut dikonstruksi menjadi lebih bermakna untuk menunjukkan sikap, keberpihakan atau *vested interest* yang ada dibalik pemberitaan media.

Harian Kompas dan Republika adalah dua media nasional yang tidak hanya memiliki jangkauan luas tetapi juga memiliki beragam kepentingan ekonomi, politik dan ideology yang berbeda. Oleh karena itu menarik untuk diketahui bagaimana pemberitaan tentang NII ditampilkan pada kedua media tersebut.

1. **Perumusan Masalah**

Apakah tema berita NII di *Kompas* dan *Republika*? Bagaimana konstruksi pemberitaan NII di koran *Kompas* dan *Republika*? Labelisasi apa yang dipakai oleh *Kompas* dan *Republika* dalam mengkonstruksi pemberitaan NII?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tema berita NII di *Kompas* dan *Republika,* konstruksi pemberitaan NII di koran *Kompas* dan *Republika,* serta labelisasi apa yang dipakai oleh *Kompas* dan *Republika* dalam mengkonstruksi pemberitaan NII.

1. **Signifikansi Penelitian**

1. Signifikansi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu publik untuk memahami mengapa suatu peristiwa yang sama bisa diberitakan, dimaknai, dan dipandang dari perspektif yang berbeda. Selain itu juga untuk menjelaskan Frame apa yang dikembangkan oleh *Kompas* dan *Republika* dalam pemberitaan NII.

2. Signifikansi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermaksud mengkaji penerapan analisis *framing* sebagai salah satu teori analisis teks media dalam konteks penelitian media massa di Indonesia.

1. **Kerangka Teori**

*Frame* menurut **Gamson** dan **Mondigliani** adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan objek suatu wacana (Sobur,2002:162). Sedangkan **Beterson** memaknai *frame*sebagai struktut konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan-pandangan politik, kebijakan dan wacana, dan menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sudibyo,2001:219).

Analisis *Framing* termasuk kedalam paradigma konstruksionis. Pandangan konstruksionis diperkenalkan oleh **Peter L Berger** dengan gagasannya yang memandang bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus-menerus (Eriyanto,2002:13). Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia adalah hasil produk masyarakat. Seseorang baru menjadi pribadi yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal di dalam masyarakatnya.

Dalam pandangan **Berger** proses dialektis tersebut melalui tiga tahapan yang disebut momen. *Pertama*, ekternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia baik dalam kegiatan mental maupun fisik. *Kedua*, objektivasi yaitu hasil yang telah dicapai baik secara mental maupun fisik dari eksternalisasi yang telah dilakukan manusia. Eksternalisasi menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi manusia itu sendiri. Sebagai contoh adalah manusia menciptakan alat dan bahasa untuk mempermudah hidupnya. Alat maupun bahasa yang dihasilkan manusia akan mengatur bagaimana ia bekerja dan berfikir sesuai bahasa yang dihasilkannya. *Ketiga*, internalisasi yaitu proses penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat.Bagi **Berger** realitas tidak dibentuk secara ilmiah tetapi ia dikonstruksi. Dengan pemahaman seperti ini realitas berarti berwajah ganda/plural. Setiap orang dapat memiliki pandangan berbeda-beda terhadap realitas yang sama.

Dalam konteks berita, **Berger** berpendapat bahwa berita merupakan konstruksi realitas bukannya sebagai cermin realitas. Karenanya sangat potensial suatu peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda. Berita yang dihasilkan merupakan hasil proses dialektis antara wartawan dengan fakta. Dalam proses eksternalisasi wartawan melibatkan diri secara fisik dan mental untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta yang sudah ada di benak seorang wartawan digunakan untuk melihat realitas. Hasil interaksi antara pandangan wartawan dengan peristiwa yang terjadi di lapangan menghasilkan berita yang tersaji di media.

Pandangan konstruksionis tentang media dan berita berbeda dengan pandangan positivis yang selama ini dikenal. **Ignas Kleden** mengungkapkan bahwa positivis merupakan ilmu sosial yang mengambil metode ilmu alam dan menerapkannya dalam bidang kemasyarakatan. Ilmu sosial seperti ini bisa mengamati, menguraikan dan mengkritik obyek studinya, tetapi tidak sanggup mengamati, menguraikan dan mengkritik dirinya sendiri, berupa asumsi-asumsinya, nilai yang membentuk asumsinya, maupun kecenderungan ideologis yang secara diam-diam mempengaruhi pembentukan teori-teorinya. (Oetama:2001:vii)

Dalam pandangan kontruksionis fakta atau peristiwa adalah hasil kontruksi. Realitas itu subjektif, ia hadir karena dihadirkan oleh wartawan. Hal ini berlawanan dengan konsepsi positivis yang memandang ada realitas yang bersifat eksternal yang hadir sebelum wartawan datang. Kalangan konstruksionis memandang media sebagai agen konstruksi realitas sedangkan dalam pandangan positivis media adalah sebagai saluran Sebagai agen konstruksi, media bukanlah saluran yang bebas, ia merupakan agen yang mendefinisikan realitas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas tetapi juga menunjukkan konstruksi dari media itu sendiri.

Dalam pandangan positivis berita dipandang sebagai informasi yang dihadirkan, sedangkan dalam pandangan konstruksionis berita dipandang sebagai potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Dalam pandangan konstruksinis berita sebagai hasil konstruksi realitas bersifat subjektif Hal ini bertentangan dengan pandangan positivis yang memandang berita adalah bersifat objektif yang harus menyingkirkan opini dari pembuat berita.

Pandangan positivis tentang wartawan yang profesional adalah yang mampu memindahkan realitas ke dalam berita. Ia harus bisa menyingkirkan keberpihakan sehingga apa yang disajikan murni fakta. Sedangkan dalam pandangan konstruksionis wartawan adalah agen konstruksi realitas sehingga ia tidak dapat menyingkirkan pilihan moral dan keberpihakannya karena ia merupakan bagian intrinsik dalam pembentukan berita. Sejalan dengan hal itu **Walter Lipman** menilai ada sejumlah asumsi atau prasangka yang merasuki benak awak media sebelum dan pada saat mereka menghadapi fakta. Hal itu lebih menentukan bagaimana fakta disajikan dalam bentuk berita daripada kaidah jurnalistik yang baku. Awak media sering memaknai fakta berdasar prasangka di dalam benaknya bukan berdasar hasil reportase di lapangan. (Sudibyo,2001:164)**.**

Etika, pilihan moral dan keberpihakan wartawan adalah bagian integral dari proses pembentukan berita. Sebagai pelapor, pandangan positivis menghendaki etika, pilihan moral dan keberpihakan wartawan dihilangkan dari proses produksi berita. Sedangkan dalam pandangan konstruksionis hal itu justru sesuatu yang harus ada karena wartawan bukanlah seorang robot yang bebas dari etika, pilihan moral, dan keberpihakan. Dengan pandangan positivis yang menganggap berita sebagai sesuatu yang objektif, konsekwensinya apa yang didapat oleh khalayak harusnya sama dengan apa yang disampaikan oleh pembuat berita. Dalam hal ini khalayak dianggap sebagai subjek yang pasif. Sedangkan dalam pandangan konstruksionis khalayak dipandang sebagai seorang yang aktif dalam menafsirkan apa yang diterimanya.

Berbeda dengan pandangan positivis (transmisi) yang memandang komunikasi sebagai proses penyebaran dan penerimaan pesan, pandangan konstruksionis melihat komunikasi sebagai proses pertukaran makna. Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis, *pertama*, pendekatan ini menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. *Kedua* pandangan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis (Eriyanto,2002:40).

Disini terlihat perbedaan yang mendasar antara pandangan transmisi dan konstruksionis tentang komunikasi yaitu:

1. Dari sudut definisi mengenai komunikasi sebagai interaksi sosial

Positivis memandang komunikasi sebagai proses dimana seseorang mempengaruhi perilaku dan pikiran orang lain. Pendekatan konstruksionis menekankan pada pesan atau teks, hubungan dengan khalayak dalam produksi makna sehingga menitikberatkan pada peranan teks dalam kebudayaan.

1. Perbedaan dalam definisi mengenai pesan

Positivis memandang pesan sebagai apa yang disebarkan seseorang kepada orang lain dalam berkomunikasi. Dalam pandangan konstruksionis pesan adalah konstruksi melalui interaksi dengan penerima. Pesan dalam hal ini bukan apa yang dikirimkan tetapi apa yang dikonstruksi dan apa yang dibaca.

1. **Konsep Framing**

Dalam perspektif ilmu komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti dan lebih mudah diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan oleh wartawanketika menyeleksi fakta dan menulis berita. Cara pandang ini pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Nugroho dkk, 1999:21)

Proses *framing* berkaitan dengan strategi pengolahan dan penyajian informasi dalam hubungannya dengan rutinitas dan konvensi jurnalistik. Secara umum proses *framing* dirumuskan sebagai proses penyeleksian dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas yang tergambar dalam teks komunikasi dengan tujuan agar aspek itu menjadi lebih *noticeable, meaningfull,* dan *memorable* bagi khalayak. **George J Aditjondro**, mendefinisikan *framing* sebagai metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu realitas tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberi sorotan terhadap aspek-aspektertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dengan bantuan karikatur, dan ilustrasi lainnya. **Robert M Entman** menyatakan, dalam analisis framing terjadi proses seleksi dan penajaman terhadap dimensi-dimensi tertentu dari fakta yang terberitakan dalam media. Fakta tidak ditampilkan apa adanya, namun diberi bingkai sehingga menghasilkan konstruksi makna yang spesifik.(Sudibyo,2001: 157)**.**

Ada dua aspek penting dalam *Framing* yaitu proses memilih fakta dan menuliskan fakta. Proses memilih fakta selalu melibatkan dua kemungkinan yaitu fakta yang dipilih dan dibuang. Dalam proses memilih fakta, wartawan akan menyeleksi bagian mana yang harus ditonjolkan lebih dari bagian yang lain. sedangkan proses menuliskan fakta berkaitan dengan bagaimana fakta disajikan kepada khalayak. Upaya menyajikan fakta kepada khalayak dilakukan dengan menentukan judul berita, cara bercerita, pemakaian foto, grafis dan lain sebagainya.

Konsep *Framing* dalam studi media banyak mendapat pengaruh dari sosiologi dan psikologi. Pendekatan psikologi terutama melihat pengaruh kognisi seseorang dalam membentuk skema tentang diri, sesuatu atau gagasan tertentu. Secara psikologis orang cenderung menyederhanakan realitas dan dunia yang kompleks. Tujuannya agar lebih sederhana, dapat dipahami dan mempunyai perspektif tertentu. Konsep sosiologi melihat manusia pada dasarnya secara aktif mengklasifikasikan pengalaman hidupnya agar memiliki arti atau makna (Eriyanto,2002:71).

Menurut **Goffman,** ketika seseorang menafsirkan realitas tidak dengan konsepsi yang hampa. Seseorang selalu mengorganisasi peristiwa setiap hari. Pengalaman dan peristiwa yang diorganisasikan tersebut menjadi realitas yang dialami seseorang. Karenanya, apa yang nyata bagi seseorang pada dasarnya adalah proses pendefinisian situasi. Peristiwa dan realitas didefinisikan secara kreatif sehingga mempunyai arti. Definisi seseorang atas situasi ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu *strips* (potongan-potongan) dan *fram*e (bingkai).*Strips* merupakan urutan aktifitas, sedangkan *frame* adalah pola dasar organisasional untuk mendefinisikan *strips* (Littlejohn, 1996:170).

Dalam pandangan **Goffman** *frame* adalah sebuah skema interpretasi, dimana gambaran dunia yang dimasuki seseorang, diorganisasikan sehingga sehingga pengalaman tersebut mempunyai arti. *Frame* menawarkan penafsiran atas berbagai realitas sosial yang berlangsung setiap hari. Ia seakan menjadi jawaban atas pertanyaan apa yang sesungguhnya sedang terjadi?.Jawaban atas pertanyaan tersebut membentuk definisi atas situasi. Definisi seseorang atas situasi dapat digambarkan dalam peristiwa makan di warung. Seseorang pergi ke warung, memesan sepiring gado-gado, memakan gado-gado dan kemudian membayar harganya merupakan definisi dalam bentuk *strips*. Berbagai aktifitas tersebut dapat diorganisasikan ke dalam *frame* sebagai makan di warung.

Apa yang menyebabkan orang mengkonstruksi pesan dalam pandangan tertentu disebut sebagai skema individu. Skema akan menggiring dan memandang seseorang dengan meletakkan realitas mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Ia akan mengorganisir pengetahuan dan pengalaman seseorang kemudian mendikte bagaimana seharusnya realitas dilihat. Menurut **Daniel Chandler** dalam "*Schema Theory and the Interpretation of Television Programmes*" skema tersebut meliputi tiga hal yaitu skema sosial, skema tekstual dan skema ideologis (*Http:/www.aber.ac.uk*).

* 1. Skema sosial

Skema sosial merupakan skema yang paling banyak dan paling sering digunakan. Skema ini sering disebut sebagai *skrips* atau skenario. Seperti halnya skenario dunia dan realitasnya diandaikan layaknya sebuah lakon atau drama. Dalam *skrips* berbagai peristiwa, perilaku dan orang dimasukkan dalam tata aturan tertentu sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kesatuan. Dalam skema sosial terdapat dua bentuk yaitu skema peran dan skema personal. Skema peran berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang peran tertentu yang ada dalam masyarakat. Skema ini menggiring dan mengatur individu, peran apa yang berhubungan dengan seseorang, dan apa yang seharusnya dilakukan. Stereotip kadang lahir dari skema peran seperti wanita harusnya berperan di rumah, mengurus anak, dan melayani suami. Sedangkan skema personal berhubungan dengan pandangan mengenai seseorang, perbedaan-perbedaannya, tipe-tipe orang, karakter individu dan sebagainya.

* 1. Skema tekstual

Jika skema sosial berhubungan dengan bagaimana seseorang melihat dunia, peristiwa, dan pelaku-pelaku didalamnya maka skema tekstual berhubungan dengan segi skematis dari teks. Pada umumnya digunakan individu ketika dan menafsirkan teks. Bentuk-bentuk dari skema tekstual yaitu *pertama* *genre*, skematis ini berhubungan dengan pola dan bentuk dari teks seperti apakah teks itu berupa iklan, berita, ataukah editorial. *Kedua*, kode-kode tertentu dari komunikasi seperti orang tertawa menunjukkan gigi, melambaikan tangan ketika berpisah, menangis ketika sedih, dan sebagainya.

* 1. Skema ideologis

Skema ideologi ini terjadi ketika dihubungkan dengan skema diri, umumnya diklasifikasikan sebagai skema sosial dimana seseorang menggunakan skemanya untuk melihat dirinya sendiri. Orang akan menggunakan skema dan kepercayaan dirinya sendiri untuk melihat dan menafsirkan realitas, diantaranya yang ada dalam teks.

Dengan menggunakan skema seseorang menjadikan dunia dalam simplifikasi, klasifikasi, generalisasi dan asosiasi (Eriyanto, 2002:85-89).

1. Simplifikasi

Ketika manusia melihat dunia dan peristiwa yang datang silih berganti setiap harinya, ia menggunakan kerangka berfikir tertentu. Berbagai kejadian ditempatkan dalam bingkai layaknya skenario yang meletakkan kejadian dalam alur cerita yang runtut. Tanpa keruntutan itu berbagai kejadian yang dialami manusia setiap harinya akan tampak kacau balau, membingungkan dan tidak bermakna. Dalam konsepsi ini kita cenderung melihat dunia dalam penyederhanaan supaya dapat diamati oleh pikiran kita.

* 1. Klasifikasi

Selain digunakan individu untuk membuat dunia tampak sederhana dan dapat dimengerti, skema juga membuat klasifikasi. Dengan skema tertentu orang akhrinya membedakan manusia satu dengan manusia yang lain, dan antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lain. Dengan skema orang membedakan manusia berdasar penggolongan suku, warna kulit, ras, ragam bahasa dan sebagainya. Selain itu juga menggolongkan mana kegiatan baik dan buruk, perjuangan dan pemberontakan, penindasan dan pembebasan dan sebagainya.

* 1. Generalisasi

Elemen ini berhubungan dengan klasifikasi. Selain digolongkan orang juga cenderung membuat dan melekatkan ciri-ciri yang sama pada orang atau kejadian yang sama. Orang Jawa tidak hanya berbeda dengan orang Cina, tetapi masing-masing juga memiliki ciri-ciri tertentu yang melekat pada dirinya. Orang Jawa pada umumnya dipandang sebagai sosok yang lemah lembut, santai dan sopan santun sedangkan orang Cina sering dipandang sebagai sosok ulet, pekerja keras namun pelit. Lewat generalisasi manusia cenderung melihat peristiwa dan orang dari aspek kelompoknya bukan dari keunikan dan kekhasan yang bersifat individual. Sebagai contoh, secara umum setiap orang dan aksi yang menentang Amerika dengan kekerasan dipandang sebagai kegiatan teroris demikian sebaliknya segala aksi Amerika menggunakan kekerasan dipandang sebagai perang terhadap teorisme. Generalisasi membatasi cara pandang kita terhadap orang dan peristiwa.

* 1. Asosiasi

Selain melakukan penyederhanaan, klasifikasi dan generalisasi, skema juga memungkinkan seseorang menghubungkan antar peristiwa dan antar orang. Sebagai contoh ketika seseorang membicarakan kejahatan maka biasanya akan dihubungkan dengan aksi perampokan, pencurian, peredaran narkoba dan sebagainya. Disini peristiwa satu dibuat terhubung dengan peristiwa lain dan bukan dipandang sebagai sesuatu yang terpisah.

*Framing* bukan hanya berhubungan dengan skema individu tetapi juga berhubungan dengan proses produksi berita, kerangka kerja dan rutinitas organisasi media. Bagaimana peristiwa dibingkai, kenapa peristiwa dipahami dalam kerangka tertentu bukan semata-mata karena struktur skema wartawan tetapi juga kerangka kerja dan institusi media yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi pemaknaan peristiwa.

Produksi berita berhubungan dengan rutinitas yang terjadi dalam ruang pemberitaan yang menentukan bagaimana wartawan dikontrol untuk memberitakan peristiwa dalam perspektif tertentu. Teori kegiatan organisasi media membicarakan beberapa hal yaitu organisasi media sebagai penjaga gerbang, dan mekanisme proses dan penyajian berita. Berbagai penelitian awal tentang penjagaan gerbang yang dilakukan oleh **White** dan **Gieber** hanya membatasi jangkauan permasalahan sekitar kegiatan pemilihan berita yang berlangsung dalam kamar berita. Dalam kamar berita dilakukan seleksi berita dari sejumlah besar berita yang masuk ke media. Dalam tahap penyeleksian ini, dapat diketahui tentang kadar subyektifitas dalam proses penyeleksian yang dilakukan oleh media (Mc Quail:2003:162)

Menurut **Fishman** ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat. **Pertama**, pandangan selektifitas berita yang seringkali melahirkan konsep gatekeepers. Intinya, proses produksi berita adalah proses seleksi mulai dari wartawan di lapangan sampai redaktur. Pandangan **kedua,** adalah pembentukan berita. Dalam pandangan ini berita bukanlah diseleksi tetapi dibentuk. Wartawanlah yang membentuknya.dalam perspektif ini yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana wartawan membentuknya (Eriyanto,2002:100)

Tahap awal dari produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi suatu peristiwa. Berita adalah hasil akhir dari proses memilah-milah dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu.

a. Rutinitas media

Ada banyak faktor mengapa peristiwa tertentu dianggap sebagai berita dan yang lain tidak. Setiap hari institusi media memproduksi berita dan proses seleksi itu bagian dari ritme dan keteraturan kerja yang dijalankan setiap harinya.

1. Nilai berita

Organisasi media tidak hanya mempunyai struktur dan pola kerja tetapi juga ideologi profesional. Nilai berita memberikan standar dan ukuran bagi wartawan sebagai kriteria bagi praktek kerja jurnalistik. Secara umum nilai berita dapat digambarkan sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Prominance | Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwa atau arti pentingnya. |
| Human Interest | Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita jika peristiwa tersebut mengandung unsur sedih, haru, senang dan menguras emosi khalayak |
| Conflict/controversy | Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita daripada yang biasa-biasa saja |
| Unusual | Berita mengandung peristiwa yang tidak biasa yang jarang terjadi |
| Proximity | Peristiwa yang lebih dekat dengan khalayak lebih pantas diberitakan daripada yang jauh baik dekat secara fisik maupun emosi. |

1. Kategori berita

|  |  |
| --- | --- |
| Hard News | Berita mengenai peristiwa yang terjadi saat itu. Kategori ini sangat dibatasi waktu dan aktualitas |
| Soft News | Kategori berita ini berhubungan dengan kisah manusiawi. Ukurannya bukan waktu dan aktualitas tetapi apakah berita itu mampu menyentuh emosi khalayak. |
| Spot News | Berita yang akan diliput tidak bisa direncanakan |
| Developing News | Berita yang akan diliput tidak bisa direncanakan, merupakan pengembangan spot news |
| Continuing News | Berita yang akan diiput bisa diprediksi dan direncanakan. |

1. Ideologi profesional/objektifitas

Standar profesional berkaitan dengan jaminan kepada khalayak bahwa apa yang diberikan merupakan suatu kebenaran. Objektifitas lebih merupakan ideologi bagi jurnalis daripada seperangkat aturan yang disediakan oleh jurnalis. Objektifitas merupakan ritual dalam proses pembentukan dan produksi berita. Objektifitas dalam proses produksi berita digambarkan sebagai tidak mencampuradukkan antara fakta dan opini.serangkaian prosedur harus dilakukan oleh wartawan agar apa yang tulis dapat disebut objektif

1. **Model Framing**

Ada beberapa model *framing* yang dikembangkan para ahli yaitu model Murray Edelman, Robert N Entman, William A Gamson, Zhongdang Pan dan Gerarld M Kosicki (Eriyanto,2002:155-267).

* 1. **Murray Edelman**

Menurut **Edelman** apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi realitas. Edelman mensejajarkan *framing* sebagai kategorisasi yaitu pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata tertentu pula yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami. Kategorisasi dalam pandangan Edelman merupakan abstraksi dan fungsi dari pikiran. Kategori membantu manusia memahami realitas yang beragam dan tidak beraturan. Disisi lain kategorisasi berarti juga penyederhanaan realitas yang kompleks dengan hanya memberikan penekanan pada sisi tertentu saja. Pada akhirnya kategorisasi dapat mengarahkan pandangan khalayak akan suatu isu dan membentuk pengertian mereka tentang suatu isu.

Salah satu aspek penting dari kategorisasi adalah rubrikasi yaitu bagaimana suatu peristiwa dikategorisasikan dalam rubrik-rubrik tertentu. Rubrikasi bukan semata-mata persoalan teknis dari suatu prosedur pemberitaan tetapi juga merupakan bagian dari bagaimana fakta diklasifikasikan dalam kategori tertentu. Sebagai contoh peristiwa anak-anak jalanan yang menjadi pengemis, bagaimana peristiwa dan fenomena ini diklasifikasikan. Apakah hal itu dipahami sebagai masalah sosial, masalah ekonomi, masalah politik, atau justru masalah kriminal. Sederhananya apakah peristiwa anak jalanan yang menjadi pengemis akan dimasukkan dalam rubrik politik, ekonomi, sosial atau kriminal.

* 1. **Robert N Entman**

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar yaitu seleksi realitas dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas.

|  |  |
| --- | --- |
| Seleksi realitas | Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini terkandung bagian mana yang diambil dan bagian mana yang dibuang. Tidak semua aspek dari realitas ditampilkan tetapi wartawan memilih aspek tertentu dari suatu realitas. |
| Penonjolan aspek tertentu dari realitas | Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari realitas telah dipilih maka selankutnya bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan pada khalayak. |

Dalam konsepsi **Entman,** *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi. Sebagai contoh pemberitaan media di Indonesia tentang masalah lepasnya Timor Timur. Pertama kali analisis *framing* akan mendefinisikan masalah lepasnya Timor Timur ini sebagai apa? Apakah separatisme atau kegagalan mempertahankan integrasi. Kemudian definisi tersebut akan didukung penjelasan yang relevan. Selanjutnya lepasnya Timor Timur disebabkan karena apa dan akhirnya rekomendasi diberikan untuk menyelesaikan masalah ini.

* 1. **William A Gamson**

Gagasan Gamson tentang *framing* menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum disisi lain. Perubahan pendapat umum akan mempengaruhi wacana media dan demikian sebaliknya. Gagasannya tentang perangkat *framing* terangkum dalam tabel berikut ini.

|  |  |
| --- | --- |
| **Perangkat *framing*** | **Perangkat penalaran** |
| **Methapors**  (perumpamaan atau pengandaian) | **Roots**  (analisis kausal atau sebab akibat) |
| **Catchphrases**  Frase yang menarik, kontras, menonjol, dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan | **Appeals to principle**  Premis dasar, kalim-klaim moral |
| **Exemplar**  Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai | **Consequences**  Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai |
| **Depiction**  Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif, ini biasanya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu  **Visual images**  Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruha. Bisa berupa foto, kartun, atau grafik untuk mendukung pesan yang disampaikan |  |

* 1. **Zhongdang Pan dan Gerarld M Kosicki**

Model *framing* Pan dan Kosicki merupakan yang paling populer dan paling banyak dipakai.

**Kerangka Framing Pan dan Kosicki**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Struktur | Perangkat Framing | Unit Yang Diamati |
| Sintaksis  Cara wartawanmenyusun fakta | Skema | Headline, lead,latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup |
| Skrip  Cara wartawan mengisahkan fakta | Kelengkapan berita | 5 W + 1 H |
| Tematik  Cara wartawan menulis fakta | Detail  Maksud kalimat, hubungan  Nominalisasi antarkalimat, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti | Paragraf, proposisi |
| Retoris  Cara wartawan menekankan fakta | Leksikon, grafis, metafor, pengandaian | Kata, idiom, gambar/foto, grafik |

1. Metodologi Penelitian
2. Tipe penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan pendekatan analisis framing. Analisis framing merupakan salah satu model analisis yang bisa mengungkapkan rahasia di balik perbedaan, bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta. Sedangkan *framing* menurut Entman (dalam Eriyanto, 2002: 67). Analisis framing mempunyai asumsi bahwa wacana media massa mempunyai peran yang sangat strategis dalam menentukan apa yang penting atau signifikan bagi publik dari bermacam-macam isu dan persoalan yang hadir dalam wacana publik.

1. Sasaran penelitian:

Subjek penelitian : yaitu konstruksi realitas. Yaitu apa saja yang ditulis oleh *Kompas* dan *Republika* mengenai berita-berita tentang NII dan bagaimana mereka menyajikannya, kemudian bagaimana *Kompas* dan *Republika* memilih realitas/fakta, menekankan bagian tertentu, melakukan seleksi dan menghubungkan bagian tertentu sehingga makna peristiwa lebih mudah diingat dan dipahami khalayak.

Objek penelitian : pemberitaan mengenai NII di *Kompas* dan *Republika* selama bulan April-Mei 2011.

1. Sumber Data

Sumber data primer: sumber utama dalam penelitian ini adalah pemberitaan pada *Kompas* dan *Republika.* Dalam penelitian yang dimaksud dengan berita adalah a pemberitaan mengenai NII yang muncul di *Kompas* dan *Republika* selama bulan April-Mei 2011.

Sumber data sekunder : adalah data pendukung lainnya yang tidak diperoleh secara langsung. Data sekunder penelitian ini berasal dari studi literatur, buku maupun laporan-laporan penelitian lain yang sejenis yang mendukung penelitian.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer : dilakukan dengan melakukan seleksi terhadap tema-tema pemberitaan yang ada selama bulan April-Mei 2011.

Teknik pengumpulan data sekunder : dilakukan dengan studi literatur, buku maupun laporan-laporan penelitian lain yang sejenis yang mendukung penelitian.

1. Teknik Analisa Data

Pengumpulan dan analisis data untuk kepentingan analisis framing dilakukan secara langsung dengan mengidentifikasi wacana berita berdasarkan pada model Zhondang Pan dan Gerald Kosicki. Data hasil identifikasi tersebut dianalisis untuk melihat struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris.

**Kerangka Framing Pan dan Kosicki**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Struktur** | **Perangkat Framing** | **Unit yang Diamati** |
| 1. Sintaksis, yaitu cara wartawan menyusun fakta | Skema berita | 1. Headline merupakan berita yang dijadikan topik utama oleh media 2. Lead (teras berita) merupakan paragraf pembuka dari sebuah berita yang biasanya mengandung kepentingan lebih tinggi. Struktur ini sangat tergantung pada ideologi penulis terhadap peristiwa. 3. Latar informasi 4. Kutipan 5. Sumber 6. Pernyataan 7. Penutup |
| 2. Skrip, yaitu cara wartawan mengisahkan fakta | Kelengkapan berita | 5W+1H |
| 3. Tematik, yaitu cara wartawan menulis fakta | Detail, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti | Paragraf, proporsi kalimat, hubungan kalimat |
| 4. Retoris, yaitu cara wartawan menekankan fakta | Leksikon, grafis, metafora | Kata, idiom, foto, grafik |